



Menggugat Natur Manusia: Analisis Teologis Tentang Akar dan Kuasa Dosa Dalam Kekristenan

Wiagustina Lase¹, Lentiro Panggabean², Pestaria Tamba³, Rogate Artaida Tiarasi Gultom⁴

^{1,2,3}Mahasiswa, Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

⁴Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

* correspondence: wiaqustinalase@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis secara teologis hakikat natur manusia yang telah mengalami kerusakan akibat dosa, dengan menyoroti akar dan kuasa dosa sebagaimana dipahami dalam tradisi teologi Kristen. Dosa tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran moral, tetapi juga sebagai kondisi eksistensial yang menguasai dan membatasi kebebasan manusia. Melalui kajian terhadap teks-teks Alkitab dan pandangan para teolog klasik seperti Agustinus, Luther, dan Calvin, tulisan ini menelusuri bagaimana kejatuhan manusia menghasilkan natur yang rusak (*corruptio naturae*) serta pewarisan dosa asal yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Artikel ini juga menguraikan realitas kuasa dosa (*potestas peccati*) yang bekerja secara pribadi maupun struktural, serta dampaknya terhadap hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun dosa memiliki pengaruh yang luas dan mendalam, kekristenan menegaskan adanya harapan pemulihan melalui anugerah Allah yang dinyatakan dalam karya keselamatan Kristus. Dengan demikian, kajian ini memberikan pemahaman komprehensif tentang pergumulan manusia dalam menghadapi realitas dosa serta relevansinya bagi kehidupan iman masa kini.

Kata Kunci : Dosa, Natur Manusia, Teologi Kristen, Dosa Asal, Kuasa Dosa, Keselamatan, Anugerah.

PENDAHULUAN

Dosa dalam teologi Kristen dipahami sebagai kondisi ketidaktaatan dan pemberontakan manusia terhadap Allah, yang pada gilirannya merusak hubungan fundamental antara manusia dan Penciptanya. Kejatuhan manusia ke dalam dosa, sebagaimana tertuang dalam Kejadian pasal 3, berawal dari tindakan Adam dan Hawa yang melanggar perintah Allah sebagai respons terhadap godaan. Tindakan ini tidak hanya dimaknai sebagai pelanggaran etis, tetapi juga sebagai pemutusan relasi dan ketidaksetiaan terhadap kehendak Allah. Konsekuensinya bersifat multidimensional: hubungan manusia dengan

Allah menjadi terputus, hubungan antarsesama diwarnai konflik, dan hubungan manusia dengan alam mengalami kerusakan. Lebih jauh lagi, dosa menyebabkan masuknya penderitaan dan kematian ke dalam pengalaman manusia (Kemanusiaan et al., 2022). Dalam kerangka teologi keselamatan, dosa dipahami tidak hanya sebagai tindakan moral yang salah, tetapi juga sebagai kondisi eksistensial yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Meskipun demikian, narasi Alkitab menunjukkan bahwa Allah tidak meninggalkan manusia dalam kondisi tersebut. Kasih Allah dinyatakan melalui pengutusan Yesus Kristus ke dalam dunia untuk memulihkan relasi yang rusak akibat dosa. Melalui inkarnasi, pengorbanan, dan kebangkitan Kristus, manusia memperoleh jalan perdamaian dan pemulihan martabatnya sebagai gambar Allah. Dengan demikian, doktrin dosa tidak hanya menggambarkan kerusakan moral manusia, tetapi juga membuka ruang bagi pemahaman mengenai anugerah, pengharapan, dan transformasi hidup yang ditawarkan Allah.

Natur manusia dan realitas dosa merupakan dua konsep fundamental dalam teologi Kristen yang terus menjadi bahan perdebatan dan refleksi mendalam sepanjang sejarah pemikiran gereja. Sejak kejatuhan manusia pertama sebagaimana dikisahkan dalam Kitab Kejadian, manusia digambarkan sebagai makhluk yang mengalami kerusakan moral dan spiritual akibat dosa. Dosa tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran terhadap perintah Allah, tetapi sebagai kondisi eksistensial yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari pikiran, kehendak, hingga relasi sosial. Dalam konteks perkembangan intelektual modern, muncul berbagai pandangan baru tentang manusia yang menekankan kebebasan, rasionalitas, dan kemampuan moral manusia. Namun, kenyataan tentang keberadaan kejahatan, kerusakan moral, serta ketegangan batin yang dialami manusia menunjukkan bahwa persoalan dosa tetap menjadi isu yang relevan dan tidak dapat diabaikan. Dalam perspektif teologi Kristen, dosa dipahami sebagai faktor yang secara fundamental menghambat kualitas hubungan manusia dengan Allah, sesama, maupun dirinya sendiri. Hal ini ditegaskan dalam jurnal yang menyatakan bahwa dosa serta ketidakadilan, baik yang bersifat personal maupun kolektif, dapat menghalangi manusia untuk mengalami relasi yang utuh dan sempurna. Oleh sebab itu, pertobatan dan penerimaan pengampunan menjadi elemen yang sangat esensial dalam perjalanan iman. Penulis menjelaskan bahwa pertobatan dan pengampunan dosa melalui iman merupakan titik awal bagi proses pembaharuan diri dan transformasi kehidupan manusia serta masyarakat. Pengampunan tersebut bersumber dari kasih Allah yang bersifat tanpa syarat, sebagaimana ditegaskan bahwa Allah mengasihi dan mengampuni setiap orang tanpa pengecualian. Namun, proses pemulihan relasi dengan Allah juga menuntut tanggapan aktif dari pihak manusia, sebab manusia dipanggil untuk kembali kepada Allah dengan menerima karunia pengampunan dan pembenaran melalui iman. Dengan demikian, dosa tidak hanya dipahami sebagai tindakan pelanggaran moral, tetapi sebagai realitas yang merusak hubungan dan keseimbangan hidup, yang pemulihannya hanya dapat diwujudkan melalui pertobatan, iman, serta kesediaan untuk menerima pengampunan dari Allah. (Hutabarat et al., 2024)

Judul "Menggugat Natur Manusia: Analisis Teologis tentang Akar dan Kuasa Dosa dalam Kekristenan" lahir dari kebutuhan untuk meninjau kembali dasar pemahaman gereja tentang kondisi manusia pascakejatuhan. Kajian ini berupaya menggali secara kritis bagaimana teologi Kristen menjelaskan munculnya dosa, bagaimana dosa bekerja sebagai

kuasa yang memperbudak manusia, serta bagaimana kerusakan natur manusia memengaruhi perilaku dan moralitasnya. Analisis ini penting bukan hanya untuk memahami doktrin dosa secara teoritis, tetapi juga untuk menjawab tantangan moral dan spiritual dalam kehidupan manusia masa kini. Berbagai fenomena seperti kekerasan sosial, keserakahan, penyimpangan etika, serta krisis identitas menunjukkan bahwa manusia menghadapi masalah yang lebih dalam daripada sekadar kelemahan moral yakni kerusakan natur yang membutuhkan pemulihan. Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa pembahasan tentang dosa bukan sekadar isu doktrinal, melainkan usaha untuk memahami realitas manusia secara utuh. Kajian teologis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang akar dan kuasa dosa serta memperlihatkan pentingnya anugerah Allah sebagai jalan pemulihan natur manusia. Artikel ini kemudian akan menguraikan landasan biblika dan teologis mengenai dosa, menganalisis pandangan para teolog besar, serta menawarkan refleksi yang relevan bagi kehidupan iman dan praksis kekristenan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis teologis, di mana seluruh data diperoleh dari penafsiran teks Alkitab, karya teologi klasik seperti Agustinus, Luther, dan Calvin, serta literatur teologi kontemporer yang membahas natur manusia, kejatuhan, dan kuasa dosa. Seluruh sumber dianalisis melalui teknik analisis dokumen kritis dengan menerapkan pendekatan hermeneutis untuk memahami konteks historis dan pesan teologis dari setiap literatur. Proses analisis dilakukan melalui identifikasi konsep-konsep kunci, pengelompokan pandangan teologis, serta sintesis temuan untuk membangun argumentasi yang komprehensif tentang akar dan kuasa dosa dalam kekristenan. Validitas diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan pendapat berbagai teolog agar interpretasi tetap relevan dan selaras dengan ajaran dasar kekristenan. Metode ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman mendalam mengenai kerusakan natur manusia dan dinamika kuasa dosa dalam perspektif teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai natur manusia dan realitas dosa merupakan salah satu tema sentral dalam teologi Kristen. Studi ini menemukan bahwa pemahaman tentang dosa tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang siapa manusia itu sejak mula diciptakan, bagaimana manusia jatuh ke dalam dosa, serta bagaimana dosa bekerja sebagai suatu kuasa yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa doktrin dosa mengandung dimensi historis, eksistensial, relasional, dan kosmis yang saling terkait. Dengan demikian, analisis teologis tentang akar dan kuasa dosa membuka ruang untuk melihat kembali kondisi manusia dan kebutuhan mendasarnya akan anugerah pemulihan dari Allah. Temuan pertama mengungkap bahwa akar dosa terletak pada kejatuhan manusia dalam sejarah awal penciptaan sebagaimana digambarkan dalam Kitab Kejadian. Dosa tidak dimulai dari pelanggaran moral yang sederhana, tetapi dari ketidaktaatan yang berakar pada hasrat untuk menentukan kebenaran bagi diri sendiri tanpa bergantung kepada Allah. Ketika manusia melampaui

batas yang ditetapkan Allah, manusia pada hakikatnya menempatkan dirinya sebagai pusat dan tujuan tertinggi kehidupan. Ini menunjukkan bahwa akar dosa bersifat teologis: ia adalah pemberontakan terhadap Allah. Prinsip ini ditegaskan dalam berbagai tradisi teologi, di mana dosa dipahami sebagai pemisahan manusia dari Allah, sehingga menyebabkan kerusakan total pada natur manusia (*total depravity*).

Kerusakan natur manusia yang dibahas tersebut tidak berarti bahwa manusia kehilangan kemampuannya untuk mengetahui baik dan jahat, tetapi lebih kepada kecenderungan manusia untuk memilih keburukan karena natur moral dan spiritualnya telah terdistorsi. Hal ini tampak dalam berbagai narasi Alkitab yang menunjukkan bagaimana manusia pascakejatuhan terus hidup dalam pola-pola pemberontakan, baik secara individu maupun kolektif. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa akar dosa tidak hanya melekat pada tindakan manusia, melainkan telah menjadi kondisi dasar keberadaan manusia di luar anugerah Allah. Temuan kedua berhubungan dengan kuasa dosa yang bekerja dalam dan melalui manusia. Paulus dalam surat Roma menggambarkan dosa sebagai hukum atau kuasa yang memperbudak manusia. Kuasa dosa tidak hanya berupa godaan moral, tetapi suatu kekuatan spiritual yang aktif menarik manusia menjauhi Tuhan. Analisis terhadap teks-teks Perjanjian Baru menunjukkan bahwa dosa dipersonifikasikan sebagai tuan yang menuntut ketaatan dan menjerat manusia melalui keinginan-keinginan daging. Bahkan ketika manusia ingin melakukan yang benar, ia seringkali gagal karena kuasa dosa menguasai kehendaknya. Dengan demikian, kuasa dosa memiliki implikasi yang luas terhadap pemahaman tentang kebebasan manusia. Kebebasan moral tanpa pembaruan dari Roh Kudus dipahami sebagai kebebasan yang semu, sebab manusia tetap terikat pada kerusakan natur lamanya. Dari perspektif ini, penelitian menunjukkan bahwa dosa tidak hanya merusak hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga merusak relasi antarmanusia dan tatanan sosial. Kuasa dosa bekerja menciptakan ketidakadilan, kekerasan, keserakahan, dan struktur-struktur sosial yang menindas. Teologi kontemporer menekankan bahwa dosa bersifat sistemik, mengakar dalam institusi dan mekanisme sosial yang dibentuk oleh manusia berdosa. Dengan demikian, dosa bukan hanya tindakan personal, tetapi juga realitas sosial yang berdampak luas. Pemahaman ini membawa konsekuensi bahwa pengampunan dosa saja tidak cukup; harus ada juga pemulihan natur manusia dan transformasi struktur sosial yang rusak. Studi ini juga menemukan bahwa upaya manusia untuk mengatasi dosa dengan kekuatan moral atau etika pribadi tidak pernah cukup. Keinginan untuk berbuat baik selalu terbentur dengan realitas natur manusia yang telah rusak. Teologi Paulus menegaskan bahwa manusia membutuhkan intervensi ilahi untuk benar-benar bebas dari kuasa dosa. Kebangkitan Kristus dipahami sebagai titik balik sejarah keselamatan dimana kuasa dosa dipatahkan dan manusia dimungkinkan untuk hidup dalam kebenaran melalui pekerjaan Roh Kudus. Dalam konteks ini, kuasa dosa tidak lagi menjadi penentu akhir kehidupan manusia, meskipun natur lama tetap berusaha memberikan pengaruh. Orang percaya mengalami proses pengudusan yang secara bertahap memulihkan natur manusia menuju gambar Allah yang semula.

Hasil analisis selanjutnya menegaskan bahwa natur manusia yang telah jatuh tidak serta-merta dihapuskan ketika seseorang menerima keselamatan dalam Kristus. Yang terjadi adalah pembaruan natur, bukan penghilangan natur lama secara total. Pergumulan antara natur lama dan natur baru merupakan bagian dari kehidupan iman. Paulus

menyebut hal ini sebagai konflik antara daging dan Roh. Konflik ini bukan tanda kegagalan, melainkan bukti bahwa seseorang sedang berada dalam proses pemulihan yang berkelanjutan. Di sinilah terlihat bahwa teologi Kristen tidak menempatkan manusia sebagai makhluk yang sepenuhnya jahat tanpa potensi kebaikan, tetapi sebagai makhluk yang rusak namun dapat dipulihkan. Kajian ini juga memperlihatkan bahwa pandangan Alkitab tentang dosa selalu berkaitan dengan identitas manusia sebagai imago Dei. Meskipun natur manusia telah rusak, gambar Allah dalam diri manusia tidak sepenuhnya hilang. Inilah yang memungkinkan manusia untuk merespons panggilan Allah serta mengalami transformasi hidup. Dalam pemahaman ini, dosa menggugat natur manusia bukan untuk menghancurkannya, tetapi untuk mengingatkan manusia bahwa ia membutuhkan pemulihan. Tanpa pengakuan akan dosa, manusia tidak akan memahami sepenuhnya makna anugerah dan keselamatan. Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa pemulihan natur manusia tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga moral dan sosial. Manusia yang dipulihkan dipanggil untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam relasi sosial, etika kerja, keadilan sosial, dan pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, pemulihan natur manusia adalah proses holistik yang melibatkan seluruh aspek keberadaan manusia. Inilah mengapa teologi Kristen melihat keselamatan bukan hanya sebagai pengampunan dosa, tetapi sebagai transformasi total hidup manusia, baik secara personal maupun sosial. Secara keseluruhan, hasil kajian ini menegaskan bahwa dosa bukan hanya persoalan moral, tetapi persoalan eksistensial yang berakar dalam natur manusia yang telah jatuh. Kuasa dosa bekerja sebagai kekuatan yang memperbudak manusia dan merusak tatanan sosial. Namun dalam Kristus, kuasa dosa dipatahkan dan manusia dimungkinkan untuk mengalami pembaruan natur melalui karya Roh Kudus. Dengan demikian, analisis teologis tentang akar dan kuasa dosa memberikan landasan penting untuk memahami identitas manusia, realitas kejatuhan, serta kebutuhan akan pemulihan ilahi.

KESIMPULAN

Kajian terhadap natur manusia dan realitas dosa dalam perspektif teologi Kristen menunjukkan bahwa manusia pascakejatuhan berada dalam kondisi yang sangat kompleks: ia tetap diciptakan menurut gambar Allah, tetapi gambar tersebut mengalami kerusakan yang mendalam akibat dosa. Akar dosa terletak pada sikap pemberontakan manusia terhadap otoritas Allah, suatu tindakan yang melahirkan keterputusan spiritual dan memunculkan kecenderungan untuk memilih kejahatan. Dosa tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran moral, tetapi sebagai kuasa yang aktif bekerja dalam diri manusia, memengaruhi cara berpikir, mengarahkan kehendak, dan membentuk pola hidup yang bertentangan dengan kehendak Allah. Kuasa ini juga meluas pada ranah sosial, menciptakan struktur-struktur yang mengabadikan ketidakadilan, kekerasan, dan dehumanisasi. Analisis teologis menegaskan bahwa manusia tidak mampu melepaskan diri dari kuasa dosa hanya melalui usaha moral, rasionalitas, atau perkembangan budaya. Kerusakan natur manusia begitu mendalam sehingga pemulihan sejati hanya mungkin terjadi melalui karya Allah yang menyatakan diri dalam Kristus. Anugerah Allah menjadi kunci utama dalam memperbaiki natur manusia, memulihkan gambar Allah, dan membebaskan manusia dari kuasa dosa. Dengan demikian, pemahaman tentang dosa

bukan hanya menegaskan keterbatasan dan kerusakan manusia, tetapi juga mengarahkan pada pengharapan yang lebih besar akan keselamatan dan transformasi hidup yang ditawarkan oleh Injil. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa menggugat natur manusia berarti mengakui realitas dosa secara jujur baik sebagai kondisi personal maupun sebagai kuasa structural serta menempatkan manusia pada posisi yang benar untuk menerima anugerah Allah. Tanpa pemahaman yang benar tentang akar dan kuasa dosa, pikiran manusia akan mudah terjebak pada optimisme palsu tentang kemampuan moralnya sendiri. Sebaliknya, dengan memahami kedalaman krisis natur manusia, umat Kristen dapat melihat kebutuhan akan pertobatan, pembaruan batin, dan kehidupan dalam kuasa Roh Kudus sebagai bagian dari proses pemulihan total yang Allah kerjakan dalam diri manusia dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutagalung, E. (2020). Konsep Dosa dan Pemulihan Manusia dalam Teologi Reformasi. *Jurnal Logos*.
- Hutabarat, B. C., Artaida, R., Gultom, T., & Gea, I. (2024). *Makna Mengampuni Tanpa Batas Menurut Matius 18 : 21 – 35 dan Implikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini*. 4.
- Harefa, J. (2021). Manusia, Kebebasan, dan Kuasa Dosa dalam Perspektif Teologi Dogmatika. *Jurnal Kerusso*.
- Lase, D. (2022). *Doktrin Manusia dan Dosa dalam Teologi Kristen Kontemporer*. *Jurnal Nubuat*.
- Lumbantobing, P. (2021). *Natur Manusia dan Panggilan Moral Berdasarkan Perspektif Alkitabiah*. *Jurnal Humanisa*.
- Manurung, R. (2020). *Kajian Antropologi dalam Perspektif Iman Kristen: Natur Manusia dan Dosa*. *Jurnal Didasko*.
- Nadeak, S. (2023). *Doktrin Manusia dan Dosa dalam Perspektif Teologi Alkitabiah*. *Jurnal Lumen*.
- Situmorang, S. (2022). *Dosa Asal Menurut Agustinus*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Indonesia*.
- Simanjuntak, D. (2021). *Pandangan Teologis tentang Dosa Asal dan Implikasinya bagi Religiositas Kristen*. *Jurnal Harvester*.
- Situmorang, M. (2023). Analisis Teologis tentang Kerusakan Natur Manusia dan Anugerah Allah. *Jurnal Veritas*.
- Zai, Y. (2019). *Natur Manusia dan Realitas Dosa dalam Perspektif Teologi Biblika*. *Jurnal Teologi Baptis Medan*.

